

**KESENIAN WAYANG KULIT SEBAGAI KRITIK
SOSIAL MELALUI TOKOH BAGONG DALAM
PEMENTASAN DALANG KI SENO NUGROHO**

Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat Tugas Akhir

Dosen Pembimbing Skripsi: Ahmad Norma Permata, S.Ag., M.A., Ph.D



Disusun Oleh :

Febri Muttamakin Billah (17107020013)

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2024



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-980/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : KESENIAN WAYANG KULIT SEBAGAI KRITIK SOSIAL MELALUI TOKOH BAGONG DALAM PEMENTASAN DALANG KI SENO NUGROHO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FEBRI MUTTAMAKIN BILLAH
Nomor Induk Mahasiswa : 17107020013
Telah diujikan pada : Senin, 08 Juli 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Ahmad Norma Permata, S.Ag., M.A., Ph.D.

SIGNED

Valid ID: 66a83cf71e9a6



Penguji I

Drs. Musa, M.Si

SIGNED

Valid ID: 66a837e53b304



Penguji II

Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D

SIGNED

Valid ID: 669f33589f3cd



Yogyakarta, 08 Juli 2024

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.

SIGNED

Valid ID: 66ac9eb9dd91d

Surat Pernyataan Keaslian

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febri Muttamakin Billah
NIM : 17107020013
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Alamat : Dsn, Centong, Rt.01 Rw.07, Sawentar, Kanigoro, Blitar, Jawa Timur

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya ajukan ini benar *asli* hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri dan bukan hasil plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 10 Juni 2024

Yang Menyatakan,



Febri Muttamakin Billah

17107020013

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lampiran : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing skripsi menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Febri Muttamakin Billah

NIM : 17107020013

Prodi : Sosiologi

Judul : KESENIAN WAYANG KULIT SEBAGAI KRITIK SOSIAL MELALUI
TOKOH BAGONG DALAM PEMENTASAN DALANG KI SENO
NUGROHO

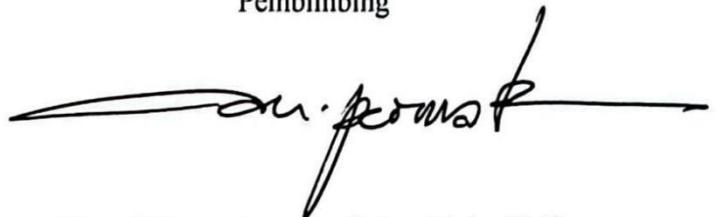
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Sosiologi. Dengan ini saya mengharapkan saudara tersebut untuk segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Juni 2024

Pembimbing



Ahmad Norma Permata, S.Ag., M.A., Ph.D.
NIP: 19711207 200901 1003

MOTTO

“Hidup yang tidak dipertaruhkan, tidak akan pernah dimenangkan”

- Sutan Sjahrir -



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim

Alhamdulillah.... atas segala karunia resah, asah, dan nikmat akal yang diberikan oleh Allah Swt. Pujian serta salam keselamatan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarganya.

Akhir dalam perjalanan studi S-1 yang penulis jalani telah sampai pada gapura terakhir dalam perjalanan jenjang ini. Penulisan tugas akhir ini hanyalah menjadi salah satu dari langkah-langkah yang penulis sudah dan akan penulis jalani dalam mensyukuri nikmat akal dari Allah Swt. Penulisan tugas akhir dengan tema budaya lokal dan pemikiran kritis ala barat ini tidak akan pernah terselesaikan tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikannya. Oleh karenanya, dalam hal ini penulis sampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, yang telah memberikan banyak nasehat dan arahan selama proses perkuliahan.
2. Ibu Dr. Muryati, S.Sos., M.A. selaku Ketua Program Studi Sosiologi, yang telah membantu banyak hal selama proses perkuliahan.
3. Bapak BJ. Sujibto, S.Sos., M.A. selaku Dosen pemimbing akademik.
4. Bapak Norma Permata selaku pemimbing Tugas Akhir.
5. Segenap keluarga besar Prodi Sosiologi
6. Kepada orang tua, Bapak Ismu Baroji, Ibu Umayyah, Abah Nurhamid, Ibu Khotimatul Hasanah, Emak Siti Khotijah dan Almarhum Bapak Mahmudi.

7. Saudara-saudara saya, kakak perempuan saya Agnes Dewi Nurindah Sari, S.Pd, kakak laki-laki saya Ashari dan adek perempuan saya Amanda Putri Nahdhiana, kakak sepupu saya Gody Tria Syahputro, Trio Hardiansyah, Arisma Prasetyo Jatmiko, Rizal Kurniawan, Triwiono dan saudara lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
8. Kawan hidup dan bertukar pikiran di Jogja, Shinda Putri Mamandhani, Salis Bassar, Mofti Sahara, Wildan Rifa'i, dan Rizky Maulana Irfan Agus Saputro, Hendrik Kurniawan, dan Fihriz Yafa.
9. Keluarga Besar Yayasan Panca Satya Pandawa terutama kawam Pembelajar dan Guru Pembelajar Indonesia.
10. Teman-teman Prodi Sosiologi angkatan '17.
11. Saudara perantauan PERMATA SUKA.
12. Kawan-kawan kos Foodstuf Gowok, tetangga sekitarnya, serata yang tidak akan pernah dilupakan kawan-kawan BLANDONGAN kopi yang selalu bahagia.
13. Dan orang-orang yang disekitar saya, yang membantu baik pikiran dan pengalaman.

Pada akhirnya, sekali lagi penulis haturkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semuanya. Sekian dan terima kasih.

Hormat Saya

Febri Mutamakin Billah

DAFTAR ISI

Surat Pernyataan Keaslian	iii
Nota Dinas Pembimbing	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Kajian Pustaka.....	14
F. Kerangka Teoritik.....	28
G. Metode Penelitian.....	33
1. Jenis Penelitian.....	33
2. Sumber Data Penelitian.....	35
3. Metode Pengumpulan Data.....	37
4. Teknik Analisis Data.....	38
5. Validitas Data.....	40
H. Sistematika Penulisan.....	41
BAB II	43
BIOGRAFI DALANG KI SENO NUGROHO	43
A. Biografi dan Gaya Mendalang Ki Seno Nugroho.....	43
B. Meninggalnya Ki Seno Nugroho.....	48
C. Tokoh Punakawan 'Bagong' Ki Seno Nugroho.....	49
BAB III	59
BAGONG SEBAGAI MEDIA KRITIK SOSIAL DALAM PEMENTASAN WAYANG KI SENO NUGROHO	59
A. Bagong Mbrantas Korupsi.....	59

B. <i>Bagong Mbangun Padepokan</i>	67
C. <i>Wahyu Katentraman</i>	71
BAB IV	80
ANALISIS KRITIK TEORI ‘KRITIK BAGONG’ DALAM PEMENTASAN WAYANG KI SENO NUGROHO	80
A. Wayang Bagong Sebagai Media Kritik (Teori Kritis Habermas).....	82
B. Tokoh Bagong Sebagai Media Kritik Refleksi-Emansipatoris	87
C. Wayang Bagong Sebagai Media Amar Ma’ruf Nahi Munkar	98
D. Ruang Publik Kritik-Emansipatoris Dalam Pementasan Wayang Ki Seno Nugroho	101
BAB V	104
KESIMPULAN	104
<i>Lampiran :</i>	107
DAFTAR REFERENSI	109



ABSTRAK

Wayang kulit adalah warisan budaya yang telah diakui keberadaannya di seluruh dunia. *Wayang kulit* sebagai sebuah warisan budaya menyimpan berbagai teori dan makna yang terkait didalamnya. Hingga saat ini *wayang kulit* masih diakui keberadaan dan eksistensinya. Salah satu dalang pewayangan yang terkenal adalah Ki Seno Nugroho, dalang kelahiran Yogyakarta yang memiliki ciri khas tokoh *Bagongnya* dalam setiap pentas *wayang* ini kerap menampilkan sajian yang berbeda dari dalang-dalang yang lain. Mulai dari mencampurkan gaya memainkan *wayang* hingga menampilkan tokoh *wayangnya* yang keluar dari jalur utama pentas *wayang kulit*.

Dalam memahami *wayang kulit* terutama dalam pentas oleh Ki Seno Nugroho, salah satu metode yang paling dekat untuk digunakan adalah metode *library research* dimana data yang dikumpulkan adalah dari beberapa arsip pentas *wayang kulit* Ki Seno Nugroho yang masih tersimpan di beberapa *platform digital*. Dalam penelitian ini dari data yang dikumpulkan tersebut dikumpulkan untuk tujuan memahami fenomena *Bagong* dalam pentas *wayang kulit* Ki Seno Nugroho yang memang sering mengandung kritik-sosial yang kental.

Satu hal yang sering ditemukan adalah kekritisannya Ki Seno ditampilkan dalam pentas *wayangnya*, Ki Seno menyadari bahwa esensi *wayang kulit* sebagai gambaran kehidupan harus memiliki dampak positif yang tidak hanya akan lupakan setelah pentasnya satu malam itu selesai. Senada dengan hal ini, kesadaran Ki Seno tersebut memiliki persamaan dengan kekritisannya J. Habermas, seorang filsuf Jerman yang lahir dari perkembangan *Mazhab Frankfurt*. Konsep dasar teori kritis Habermas yaitu: *praxis-komunikasi*, *refleksi diri*, dan *emansipatoris* banyak ditemukan dalam pentas *wayang kulit* Ki Seno Nugroho terutama pada tokoh *Bagongnya*.

Kata Kunci: *Wayang Kulit, Ki Seno Nugroho, Bagong, J. Habermas, Kritik, Praxis-komunikasi, Refleksi Diri, Emansipatoris.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa dengan ajaran luhur dan nilai bersifat adi luhung. Kebudayaan Indonesia secara umum memuat ajaran-ajaran luhur, dan diketahui pada sejarah yang tercatat telah berperan besar dalam membangun karakter-karakter yang ada pada bangsa Indonesia. Kebudayaan-kebudayaan tersebut diantaranya: Wayang Kulit, Pencak Silat, dan kesenian Tari. Kebudayaan-kebudayaan tersebut sudah tercatat dan resmi menjadi warisan budaya dunia dari Indonesia yang diresmikan oleh *Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan* atau UNESCO. Wayang kulit sendiri adalah perkembangan lanjutan dari seni dan budaya yang populer di pulau dan suku Jawa. Dalam catatannya paada tanggal 7 November 2003 di Paris, Perancis wayang kulit telah dipastikan secara seremonial sebagai "*A Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*" (Karya-karya agung lisan dan tak benda warisan manusia) oleh UNESCO. ¹

¹ Wahyu Nurdiyanto, "Peristiwa Penting 7 November, Wayang Ditetapkan Sebagai Warisan Budaya Dunia", timesindonesia.co.id berita tanggal 7 November 2017, diakses pada tanggal 25 Oktober 2019.

Wayang kulit sebagai sebuah kesenian dan kebudayaan yang masyhur dari suku Jawa dan bangsa Indonesia pada umumnya ini, memuat kearifan lokal yang mengalami perubahan terus-menerus pada setiap wilayah bangsa Indonesia dengan ciri khas masing-masing dari setiap daerahnya. Maka dari itu Indonesia kemudian dikenal sebagai bangsa yang *Multikultural* dan *Plural*. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam wayang kulit, dalam sejarahnya banyak digunakan sebagai media pembangun karakter, moral, kritik, dan jati diri daripada bangsa Indonesia itu sendiri melalui lakon tokoh-tokoh yang dimainkan tersebut.

Wayang kulit adalah kesenian yang dikenal memiliki makna yang dalam dan juga sarat akan ilmu pengetahuan. Masyarakat memberinya status sebagai kesenian asli tradisional yang memiliki sifat adi luhung serta dapat dipahami sebagai kesenian yang memiliki nilai, serta dihayati, dan di junjung tinggi dari masa ke masa oleh satu generasi kepada generasi berikutnya atau *turun-temurun*.²

Wayang yang muncul pada awal kemunculannya sering disebut sebagai “*wayang purwa*”. Yang disebutkan dengan istilah wayang purwa dalam pembahasan ini adalah adanya sebuah pertunjukan yang memainkan wayang dan cerita yang bersumber dari cerita *Mahabarata* dan *Ramayana*. Kata dan istilah “*Purwa*” sendiri dapat diartikan sebagai bagian dari cerita Mahabarata yang dikutip dari kata “*Parwa*”, dan memang diketahui pula bahwa masih terdapat beberapa pendapat yang mengartikan istilah purwa ini. Dr. G.A.J. Hazeu sendiri

² Sri Mulyono, *Wayang Kulit dan Karakter Manusia*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1979), hal. 18.

menjelaskan bahwa kata *purwa* diambil dari bahasa sanskrit yang diartikan sebagai *pertama*, dan, *yang terdahulu*. *Jaman purwa* berarti dapat diartikan sebagai *jaman dahulu*.³ *Wayang* juga ada yang meyakini diambil dari bahasa Jawa Kuno terdiri dari kata *wod* dan *yang*, yang artinya adalah gerakan yang diulang-ulang dan tidak tetap, dari arti kata itu maka dapat dipahami dan dikatakan bahwa wayang memiliki makna sebagai wujud bayangan yang samar-samar dan selalu bergerak-gerak dengan tempat yang tidak tetap.⁴ Pendapat yang menyatakan bahwa wayang memang berasal dan asli kebudayaan yang berasal dari Jawa dicetuskan oleh Dr. G.A.J. Hazeu. Menurutnya wayang dapat diyakini sebagai budaya asli dari Jawa. Pendapat ini didapatkan dari pengamatannya ketika meneliti istilah-istilah yang ada dalam pertunjukan wayang, seperti : *kéilir*, *bléncong*, *képyak*, *dalang*, *kothak*, dan *cempala*. Dari penelitiannya tersebut dapat ditemukan bahwa istilah-istilah tersebut hanya ada dan merupakan istilah asli dari pulau Jawa.⁵

Menurut Kitab Centini, mengenai asal-usul dari wayang Purwa ini disebutkan bahwa pada awalnya kesenian wayang pada awalnya diciptakan oleh Raja Jayabaya dari Kerajaan Mamenang atau Kediri. Kemudian, pada abad ke-10 Raja Jayabaya berusaha membuat sebuah gambaran *roh* para leluhurnya dan digoreskan (digambar) di atas daun lontar. Bentuk dari gambaran-gambaran

³ Sri Mulyono. *Wayang : asal-usul, filsafat dan masa depannya*. (Cv. Haji Masagung:Jakarta, 1989), hlm. 1

⁴ Bayu Anggoro. "Wayang dan Seni Pertunjukan : Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah", *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* Vol. 2 No. 2 Tahun 2018. hlm. 123

⁵ Sri Mulyono. *Wayang : asal-usul, filsafat dan masa depannya*. (CV. Haji Masagung:Jakarta, 1989), hlm. 8

pada daun lontar tersebut ditiru dari relief-relief cerita *Ramayana* yang ada pada dinding Candi Penataran di Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Cerita *Ramayana* yang sudah masyhur sangat menarik perhatian dari Raja Jayabaya, karena Raja Jayabaya adalah termasuk umat dari Dewa Wisnu yang setia, bahkan oleh masyarakat kerajaan pada zamannya, Raja Jayabaya sudah dianggap sebagai penjelmaan dan titisan dari Dewa Batara Wisnu itu sendiri. Tokoh wayang yang digambarkan pada awalnya adalah Batara Guru atau Sang Hyang Jagadnata yaitu perwujudan dari Dewa Wisnu.⁶ Pada saat zaman kerajaan Kediri inilah wayang purwa yang dikenal sudah mulai menggunakan bahan kulit. Cerita yang berkembang pada zaman kerajaan ini pun memiliki banyak *lakon*, dimana setiap cerita atau *lakon* itu mengisahkan cerita yang berhubungan dengan kepentingan penguasa pada zaman ini. Akan tetapi cerita awal tetap tidak lepas dari cerita *Mahabharata* ataupun *Ramayana*. Cerita dalam bentuk kitab yang berkembang pada zaman kerajaan Kediri ini diantaranya adalah : *Agastyparwa* yang mengisahkan percakapan antara Sang Dredhasyu dengan ayahnya Begawan Agastya mengenai Surga dan neraka. *Adiparwa* yang mengisahkan kehidupan muda pada tokoh-tokoh wayang. *Bismaparwa* yang mengisahkan sebagian isi dari kitab *Bhagavadgita*. *Arjuna Kakawin Wiwaha* yang mengisahkan bagaimana perkawinan Arjuna dengan Dewi Supraba setelah Arjuna lulus dari segala ujian dalam pertapaan di Gunung Indrakila. *Baratayuda*

⁶ Kustopo. *Mengenal Kesenian Nasional 1, Wayang*, (PT. Bengawan Ilmu:Semarang, 2008), hlm. 2

atau *Kakawin Baratayuda* yang mengisahkan peperangan baratayuda dimana Pandawa memenangkan peperangan ini.⁷

Wayang diyakini mulai muncul pada abad ke-5 pada saat agama Hindu mulai masuk ke Nusantara, tepatnya sekitar tahun 400 Masehi. Perkembangan wayang secara lini masa diketahui memiliki 4 macam lini masa hingga sekarang ini. *Pertama*, pada saat Hindu masuk sekitar abad ke-5 hingga runtuhnya dinasti kerajaan Majapahit sekitar tahun 1478. *Kedua*, pada saat kedatangan Agama islam (kerajaan Demak) sekitar tahun 1478 sampai berakhirnya kerajaan Mataram II sekitar tahun 1596. *Ketiga*, pada saat pendudukan penjajah yang dimulai dengan datangnya Belanda sekitar tahun 1596 sampai berakhirnya penjajahan yang ditandai dengan kemerdekaan Indonesia tahun 1945. *Terakhir*, pada saat awal-awal kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 hingga sekarang ini.⁸

Populernya pertunjukan wayang kulit pada waktu itu kemudian dimanfaatkan oleh salah satu walisongo yaitu Sunan Kalijaga untuk proses dakwahnya menyebarkan ajaran islam pada lingkungan masyarakat Jawa pada waktu itu. Dalam pementasan wayang oleh Sunan Kalijaga, beliau memasukkan ajaran-ajaran Islam di dalamnya secara halus dan juga memberikan kata-kata yang tersusun memiliki rima yang indah, filosofis, religius, dan penuh akan makna (Hikmah). Apa yang Sunan Kalijaga lakukan terhadap pementasan wayangnya tersebut bertujuan sebagai sarana sembahyang (pemujaan dan

⁷ Sri Mulyono. *Wayang : Asal-Usul, Filsafat Dan Masa Depan*. (CV. Haji Masagung:Jakarta, 1989), hlm. 66-70

⁸ Sri Mulyono. *Wayang : Asal-Usul, Filsafat Dan Masa Depan*. (CV. Haji Masagung:Jakarta, 1989), hlm. 7

kepasrahan), meditasi, media pendidikan, pengetahuan, serta hiburan agar para penonton yang menonton pementasan wayang beliau tergerak jiwanya.⁹

Masa-masa kerajaan Mataram, wayang kulit didapati digunakan juga sebagai alat untuk keperluan politis dari para raja yang sedang berkuasa. Cerita Wayang Kulit pada waktu itu dimulai dengan kisah lahirnya tokoh *Semar* dan *Togog*, tokoh yang diceritakan sebagai putra dari *Sang Hyang Tunggal* dan saudara kandung dari Dewa *Bathara Guru* (Manikmaya). Semar sendiri diyakini memiliki makna yang menggambarkan sosok manusia yang memiliki tugas untuk mengangkat derajat rakyat yang dilambangkan oleh keempat Punakawan (*Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong*). Raja-raja Mataram pada waktu itu memiliki keinginan untuk mempersatukan rakyat agar tercapainya suatu masyarakat madani sebagai bangsa yang nasionalis, damai, rukun, dan sentosa.¹⁰

Selain sebagai sebuah tontonan atau hiburan, pagelaran wayang kulit juga digunakan sebagai tuntunan (ajaran) bagi masyarakat, seperti yang sudah pernah dilakukan oleh para Walisongo yaitu Sunan Kalijaga dalam dakwahnya. Ajaran yang luhur terdapat di dalam pementasan wayangnya, dan dapat dilihat pada setiap cerita atau lakon Wayang Kulit yang digelar. Selain kisah *Mahabarata* dan *Ramayana* yang epik juga diketahui merupakan induk dari kisah-kisah pewayangan, ada banyak lakon cerita wayang lainnya, diantaranya: *Semar Mbangun Kahyangan, Bima Suci, Semar Gugat, Banjaran Baladewa, Parikesit*

⁹ Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga (Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultur)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 165.

¹⁰ Hazim Amir, *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991), hal. 48.

dadi Ratu, dan sebagainya. Seiring perkembangan waktu, wayang kulit diakui oleh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat suku Jawa tidak hanya sebagai hiburan semata, wayang kulit juga dianggap mengandung pesan-pesan kehidupan, tuntunan, dan juga kritikan, dan para dalang yang membawakan cerita wayang kulit pasti memiliki bentuk dan ciri khas dari masing-masing ceritanya ketika menyampaikan pesan dan nilai kehidupan tersebut.

Menilik makna *Kritik* dan *Sosial*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kritik* adalah bentuk dari kecaman atau tanggapan, pengertian lain kadang diwarnai uraian dan pertimbangan, baik terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya. Kritik itu sendiri didapati dalam proses membuka diri untuk perdebatan, mencoba untuk meyakinkan orang lain, dan mengandung kontradiksi. Dengan demikian kritik seperti menjadi alat tukar pendapat publik. Kritik tidak hanya terkait soal rasa baik, tetapi juga harus melibatkan cara-cara yang analitis dan bentuk-bentuk pengalaman khusus yang tidak dimiliki oleh orang lain pada umumnya.¹¹ Menurut pandangan Curtis, kritik sendiri adalah persoalan dalam penganalisaan dan pengevaluasian dari sesuatu dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, memperluas apresiasi, atau membantu memperbaiki pekerjaan.¹²

Sementara itu pengertian dari kata *Sosial* ialah sebuah pengertian yang dipahami dalam kehidupan bersama masyarakat sebagai kelompok yang

¹¹ Terry Eagleton, *Fungsi Kritik* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm.70

¹² Dan B. Curtis, et al., *Komunikasi Bisnis dan Profesional*, (Jakarta: Rosda Jayapura, 1996), hlm. 284

memiliki aturan-aturan didalamnya. Proses sosial adalah cara-cara untuk berhubungan dalam kehidupan bermasyarakat dan dapat dilihat apabila antar seseorang dan antar kelompok manusia bertemu dan saling menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan itu.¹³

Kritik Sosial juga diartikan sebagai sebuah bentuk sindiran yang ditujukan kepada sesuatu hal yang sedang terjadi dalam masyarakat ketika terdapat sebuah konfrontasi berhadapan dengan realitas yang ada berupa kepincangan atau sebuah kebobrokan. Kritik Sosial muncul pada waktu kehidupan dinilai sudah tidak sejalan dan tidak harmonis, apabila masalah sosial itu sudah tidak dapat diatasi, dan perubahan sosial kemudian mengarah pada dampak-dampak yang terjadi dalam masyarakat. Astrid Susanto mengkrucutkan kritik sosial itu sebagai aktivitas yang berhubungan dengan penilaian (*judging*), perbandingan (*comparing*), dan pengungkapan (*revealing*) mengenai kondisi sosial yang terkait dengan nilai-nilai yang diyakini maupun nilai-nilai yang dijadikan pedoman. Walzer mengungkapkan bahwa kritik sosial adalah suatu bentuk kegiatan umum yang tidak menunggu sampai ditemukannya nilai filosofis atau invensi tertentu.¹⁴

Dalam kesenian wayang kulit peran dan fungsi dari para tokoh Punakawan sangat penting serta besar manfaatnya, baik sebagai pelengkap pagelaran maupun sebagai media dalam menyampaikan pesan-pesan pembangun oleh

¹³ Sarjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 67

¹⁴ Michael Walzer, *Interpretation and Social Criticism* (Cambridge, Mass: Harvard University Press, 1985), hlm. 30

pemerintah dalam pembahasan rakyat, maupun komunitas sosial yang disampaikan secara santai di samping terjadinya berbagai pendapat mengenai keempat tokoh Punakawan tersebut.¹⁵ Punakawan dalam cerita pewayangan merupakan sekumpulan tokoh kurang dikenal dalam *epos* hindu pada umumnya. Para sejarawan wayang mengungkapkan Punakawan yang terdiri dari Semar dan para anaknya, sebenarnya adalah para dewa yang sengaja diturunkan ke Bumi untuk menjadi seorang pelayan kepada para dewa. Walaupun Semar memiliki status sebagai pelayan, tetapi ia tetap memiliki pengaruh yang besar dan sangat kuat, baik itu sebagai penghibur untuk para penguasa maupun sebagai penasehat, sekaligus sebagai seorang pelindung dari tokoh-tokoh yang baik dalam cerita pewayangan. Sebagai jelmaan dari dewa, Semar memiliki pengetahuan yang lebih dari para tokoh wayang biasa lainnya dan menjadi tokoh yang tidak memiliki salah serta sangat berkuasa. Dalam beberapa cerita wayang yang ada, Semar diketahui berani mencampuri urusan para dewa dan manusia lainnya, yang kemudian memaksanya untuk menghentikan tindakan-tindakan yang tidak dapat disetujuinya. Semar merupakan perpaduan dari pelayan, penasehat, dan penengah diantara manusia dengan dewa.¹⁶

Bagong adalah anak dari Semar dalam kelompok Punakawan, Bagong sendiri memiliki banyak nama. Di beberapa daerah Jawa Bagong memiliki nama lain seperti Bawor (Banyumas), Carub atau Astrajingga (Jawa Barat), Mangundiwangsa (Pacitan), Bésut (Jawa Timur). Bagong digambarkan

¹⁵ S.Haryanto, *Bayang-bayang Adiluhung, Filsafat, Simbolis, dan Mistik dalam Wayang* (Semarang: dahara Prize,1992), hlm.22.

¹⁶ Rosa Kerdijk, *Wayang Liedereren* (Jakarta: Komunitas Bambu,2002), hlm.63.

memiliki ciri fisik yang bertubuh gemuk, pendek, bermata bulat lebar, bermulut lebar, memiliki watak yang kekanak-kanakan, lucu, suara besar serak, menjengkelkan, mau menang sendiri, ngotot, dan keras kepala akan tetapi memiliki kecerdasan argumentatif dan logis. Bagong lahir dari bayangan Semar atau Bathara Ismaya yang diturunkan ke dunia. Bagong sendiri digambarkan sebagai anak angkat ketiga Semar setelah Gareng dan Petruk. Gaya bicara yang dimiliki Bagong adalah jujur, blak-blakan serta semaunya sendiri pernah digunakan para dalang sebagai alat untuk mengkritisi pemerintah kolonial belanda.¹⁷

Ki Seno Nugroho (lahir di Yogyakarta, 23 Agustus 1972) adalah seniman berkebangsaan Indonesia yang sering menampilkan tokoh Bagong dalam pementasan Wayangnya. Namanya dikenal secara luas sebagai dalang melalui pertunjukan wayang kulit yang memadukan antara *Gagrak Surakarta*¹⁸ dan *Gagrak Yogyakarta*¹⁹. Hal yang membedakan dalam pementasan dan yang membuatnya terkenal adalah saat menampilkan Punakawan (Semar, Gareng,

¹⁷ Taufik Hidayat, "Nilai Pendidikan Moral Dalam Wayang Kulit dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam (telaah video lakon Semar membangun kahyangan sanggit Ki Warseno Slenk)", *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020. hlm.176.

¹⁸ Gagrak Surakarta merupakan jenis wayang kulit yang telah mengalami penyesuaian dengan kebudayaan daerah Solo. Beberapa ciri yang membedakan Gagrak Surakarta dengan wayang kulit dari daerah lain adalah ukurannya yang lebih tinggi satu paleman daripada ukuran wayang kulit gagrak yang lain, selain itu bentuk dari wayang kulit gagrak ini berupa proporsi fisik yang ramping dan panjang, serta tata sungginya menggunakan Hawancawarna atau berbagai macam warna. Dikutip dari Surakarta.go.id, diakses pada tanggal 8 November 2022.

¹⁹ Wayang kulit Gagrak Yogyakarta sendiri adalah wayang kulit purwa pada umumnya yang memiliki ciri khusus yaitu bentuk kakinya seperti orang menari, selain itu kaki belakang wayang gagrak ini posisinya berjingkat (jinjit). Jari-jari kakinya mengembang ke bawah, jenis wayang gagahan kaki depan lebih mengembang, tubuhnya gemuk. Tangannya sampai jari kaki, sehingga lebih panjang dibanding wayang kulit gagrak lainnya. Dikutip dari kr.jogja.com, diakses pada tanggal 8 November 2022

Pétruk, Bagong) dengan guyonan yang spontan, kontekstual, aktual, dan lucu. Selain mendalang di Indonesia, Ki Seno Nugroho juga pernah diundang tampil di Belanda dan Belgia.²⁰

Ki Seno Nugroho mengawali dunia pedalangan sejak masih berusia 10 tahun, dan memulai karirnya sebagai dalang muda pada usia 15 tahun, pada saat masih duduk di Sekolah Menengah Kesenian Yogyakarta. Kekagumannya terhadap sosok dalang Ki Manteb Soedharsono itulah yang membuat Ki Seno tertarik untuk menggeluti dunia pedalangan dan pewayangan hingga akhir hayatnya. Dia juga mempunyai kelompok karawitan yang menemani pementasan wayangnya yang diberi nama kelompok *Warga Laras* dengan jumlah nggotanya kurang lebih 50 orang.²¹

Di era milenial ini pagelaran wayang kulit sering dianggap tontonan yang ketinggalan jaman bagi para anak muda, tetapi wayang kulit tetap memiliki tempat bagi para penggemarnya, bahkan seni pewayangan juga mengalami perubahan nilai karena kemajuan zaman terutama dalam hal teknologi. Para guru di sekolah dan orang tua di rumah jarang sekali yang mendongengkan tokoh-tokoh pewayangan kepada para anaknya, padahal tokoh-tokoh dalam pewayangan mempunyai nilai luhur dan kaya akan makna.

Dalam hal kritik sosial di Indonesia lewat dunia seni dan sastra pada era sekarang sudah mengalami perkembangan yang luas, mulai dari Seni Musik,

²⁰ "Kisah Dalang Ki Seno Nugroho, Jadwal Pentas Setiap Hari hingga Live Streaming". Kompas.com. Diakses tanggal 15 Oktober 2020.

²¹ "Dalang Wayang : Ki Seno Nugroho, Lahir di Yogya". Informasi Wayang Nusantara. 30 Januari 2018. Diakses tanggal 15 Oktober 2020.

Seni Puisi, Seni Teater, Seni Lukis, Seni Patung dan lain sebagainya. Maka tak mengherankan apabila seni dan sastra di Indonesia kaya akan kritik, baik kritik sosial, budaya dan moral, karena kebanyakan para seniman dan budayawan melahirkan karya lewat keresahan disekitarnya (kondisi sosial). Tak lupa mereka menyampaikan suatu gagasan atau kritik lewat karya yang dilahirkannya. Begitu pula dalam seni pewayangan, setiap dalang memiliki ciri khusus dalam menyampaikan gagasan atau kritiknya karena merasakan keresahan dari kondisi sosial sekitarnya. Maka dari itu, peneliti akan mencoba menggali gagasan dan kritik dari wayang kulit khususnya dalam pementasan dalang Ki Seno Nugroho melalui tokoh Bagong.

Penelitian ini akan lebih banyak memfokuskan pada pengkajian kritik sosial dalam pagelaran wayang kulit lewat tokoh Bagong yang dalam pementasan dalang Ki Seno Nugroho. Tokoh Bagong dipilih untuk dikaji daripada tokoh lainnya, hal itu karena melihat tokoh Bagong selalu mencolok dalam pagelaran wayang kulit yang dibawakan Ki Seno Nugroho, sifat Bagong yang jujur dan keras kepala selalu mendominasi dalam setiap lakon yang dibawakan oleh Ki Seno Nugroho, kata-kata bijaksana dan lucu serta diselingi kritik tajam kepada tokoh yang lainnya inilah yang menjadikan para penonton selalu menunggu keluarnya tokoh Bagong dalam lakon apapun yang dibawakan Ki Seno Nugroho. Dan tak jarang Ki Seno Nugroho menjadikan Bagong sebagai media kritik, karena karakter dari tokoh Bagong dianggap dapat mewakili suara rakyat jelata atau masyarakat pada umumnya dengan ciri khas wataknya

yang jujur dan tidak mudah diatur ketika melihat ketidakadilan dan ketidakjujuran.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan peneliti kaji sebagai berikut:

1. Bagaimana wayang kulit sebagai media kritik sosial yang dibawakan oleh dalang Ki Seno Nugroho melalui tokoh Bagong?
2. Bagaimana kritik sosial yang terkandung dalam Bagong dengan teori kritis J. Habermas dalam pementasan wayang Ki Seno Nugroho?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan bagaimana posisi wayang kulit terutama tokoh Bagong dalam pementasan wayang kulit yang dibawakan oleh dalang Ki Seno Nugroho.
2. Mencari perspektif apa yang digunakan untuk mengkritik dalam pementasan yang dibawakan oleh dalang Ki Seno Nugroho.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yang diharapkan adalah:

- a. Secara teoritik akademik
 - 1) Berguna memberikan sumbangan pengetahuan serta wawasan mengenai kesenian dan budaya jawa dalam hal ini terkait dengan kesenian wayang kulit yang merupakan alat atau media yang memuat kritik sosial.
 - 2) Menambah khazanah kepustakaan, khususnya tentang kritik sosial dalam wayang kulit.
- b. Secara praktis
 - 1) Berguna menambah wawasan peneliti terkait kritik sosial pemerintah dari persepektif seni budaya Jawa.

E. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka atau *literature review* adalah sebuah bentuk kegiatan untuk menggali kembali berbagai macam *literature* yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau penelitian-penelitian sebelumnya terkait topik yang akan diteliti.²² Kajian pustaka ini diperlukan dalam rangka untuk mencari perbedaan yang jelas dari penelitian lain dan merupakan bukti bahwa penelitian tentang kritik sosial dalam pementasan wayang Ki Seno yang akan dilakukan ini belum

²² Eva Latipah, *Metode Penelitian Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2016), hal. 25.

pernah sama sekali diteliti sebelumnya. Dari penemuan literasi yang peneliti temukan, terdapat beberapa hasil penelitian dan tulisan terdahulu yang memiliki kesamaan dengan topik atau tema penelitian yang peneliti angkat, penelitian itu antara lain:

Pertama, Skripsi Ahmad Dimiyati (2012), Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Mataram, dengan Judul *Eksistensi Wayang Kulit Sebagai Media Kritik Sosial (Studi Pada Group Wayang Kulit Gema Rinjani H. Lalu Nasib AR)*.

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. penelitian ini menyimpulkan bahwa keberadaan wayang kulit sebagai media kritik sosial memberikan efek yang positif bagi masyarakat ketika pesan tentang berbagai kritik diterima dengan baik. Dalam penyampaian pesan itu terdapat berbagai faktor yang dapat mendukung keefektifan komunikasi terkait kemampuan magis dalang, kredibilitas komunikator, dan komunitas yang mendukung keberadaan wayang kulit Gema Rinjani sebagai media kritik sosial.²³

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian ini adalah pada fokus, metode, dan teknik penelitian mengenai wayang kulit sebagai media kritik. Adapun perbedaannya adalah posisi subjek penelitian. Subjek penelitian ini fokus pada keberadaan wayang kulit sebagai media kritik sosial yang terdapat pada kelompok atau grup wayang kulit Gema Rinjani H. Lalu Nasib AR. Sedangkan

²³ Ahmad Dimiyati, "Eksistensi wayang kulit sebagai media kritik sosial (Studi Pada Group Wayang Kulit Gema Rinjani H. Lalu Nasib AR)" *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Mataram, 2012.

penelitian yang nantinya akan saya lakukan yakni pada wayang kulit sebagai media kritik sosial melalui tokoh Bagong dalam pementasan dalang Ki Seno Nugroho.

Kedua, Skripsi Taufik Hidayat (2020), Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul *Nilai Pendidikan Moral Dalam Wayang Kulit Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam (Telaah Video Lakon Semar Mbangun Kahyangan Sanggit Ki Warseno Slenk*.

Penelitian ini adalah penelitian yang berdasarkan pada kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara melakukan transkrip video-video pementasan wayang dengan judul *Lakon Semar Mbangun Kahyangan Sanggit Oleh Ki Warseno Slenk*. Penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara yang semi struktur kepada Ki Warseno Slenk sendiri sebagai dalang. Analisis data yang diperoleh adalah menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwasanya lakon *Semar Mbangun Kahyangan* ini adalah lakon carangan yang di-sanggit kembali oleh Ki Warseno Slenk. Lakon ini wayang ini memiliki makna bahwa Semar sebagai perwujudan dewa akan membangun jiwa para kawula (masyarakatnya) dan *pepunden*-nya. Dalam lakon ini ditemukan nilai moral, baik moral yang terpuji maupun tercela. Moral yang terpuji yang ditemukan antara lain: *religius, adil, demokratis, mandiri, peduli sosial, syukur, jujur, dan menghargai orang lain*. Sedangkan moral tercela yang ditemukan di antaranya adalah: *marah (ghaḍab)*,

dengki (hasad), sombong (takabbur), dan membunuh. Terdapat keterkaitan diantara nilai-nilai moral dalam lakon Semar Mbangun Kahyangan Sanggit Ki Warseno Slenk ini dengan nilai-nilai dalam agama Islam, keterkaitan itu adalah terdapatnya beberapa komponen terkait pendidikan itu sendiri, seperti tujuan pendidikan, fungsi dari pendidikan, dan metode pendidikan.²⁴

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah terletak pada subjek, metode dan pengumpulan data penelitian, yaitu wayang kulit sebagai media, metode penelitian gabungan antar penelitian kepustakaan (library research) dan penelitian lapangan (*field research*). Perbedaan terletak pada fokus penelitian yaitu mengenai wayang kulit sebagai media pendidikan moral. Sedangkan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu wayang kulit sebagai media kritik.

Ketiga, Skripsi oleh Aldi Haryo Sidik (2014), Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul *Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Pendekatan Komunikasi Antar Budaya Terhadap Pementasan Wayang Kulit Ki Yuwono Di Desa Bangorejo Banyuwangi)*.

Penelitian ini menggunakan teori kegunaan dan kepuasan (*Uses and Gratifications Theory*) yang di dikenalkan oleh Herbert Blumer dan Elihu Katz (1974), metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan data penelitian ini dapatkan dengan cara-cara observasi, wawancara,

²⁴ Taufik Hidayat, "Nilai Pendidikan Moral Dalam Wayang Kulit dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam (telaah video lakon Semar mbangun kahyangan sanggit Ki Warseno Slenk)", *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa metode dakwah menggunakan wayang kulit mempunyai kelebihan yang dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Jawa secara langsung, dalam pementasan wayang kulit terdapat pengaruh untuk para penonton dan masyarakat Jawa, karena di dalam pementasan wayang kulit sering dan banyak mengandung nilai filosofis kehidupan serta tata nilai yang luhur.²⁵

Persamaan antara penelitian ini terdapat dalam subjek, metode, dan pengumpulan data yaitu wayang kulit sebagai media. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif, teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan pada fokus penelitian yaitu wayang kulit sebagai media kritik sosial.

Keempat, Skripsi Anisa Octafinda Retnasih (2014), Jurusan pendidikan bahasa Jerman Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul *Kritik Sosial dalam Roman Momo karya Michael Ende (Analisis Sosiologi Sastra)*.

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan melalui sosiologi dan sastra. Data penelitian ini meliputi kata, frasa, dan kalimat dalam roman *Momo* karya Michael Ende. Sumber data yang digunakan adalah roman *Momo* itu sendiri karya Michael Ende yang telah diterbitkan oleh *Deutscher Taschenbuch Verlag GmbH & Co. KG di München pada tahun 1988, ISBN 3-522-11940-1*.

Data tersebut didapatkan dengan membaca dan merekam. Data tersebut

²⁵ Aldi Haryo Sidik, "Wayang Kulit sebagai media dakwah (pendekatan komunikasi antar budaya terhadap pementasan wayang kulit di Yuwono di Desa Bangorejo Banyuwangi)", *Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam fakultas ilmu dakwah dan ilmu komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

kemudian dianalisa menggunakan teknik analisis, deskriptif, dan kualitatif. Hasil penelitian kemudian menunjukkan bahwasanya :

(1) Keadaan sosial-masyarakat Jerman yang terlihat pada roman Momo karya Michael Ende tersebut seperti munculnya problem-problem ekonomi dan kesejahteraan para masyarakat yang tidak seimbang, hingga memicu masalah sosial lainnya yang bermunculan.

(2) Masalah sosial-masyarakat yang dikritik oleh Michael Ende diantaranya adalah: (a) masalah politik yang meliputi kritik terhadap kekuasaan, (b) masalah ekonomi yang terdiri dari kritik kepada kesenjangan sosial, pengangguran, dan konsumerisme, (c) masalah pendidikan terkait kritik kepada rendahnya perhatian para orang tua mengenai pendidikan dan sistem pendidikan yang dijalankan, (d) masalah budaya terkait kritik-kritik kelas sosial dan sikap tak acuh dari masyarakat, (e) masalah moral meliputi kritik sikap serakah dan kurangnya sifat tenggang rasa antar sesama masyarakat, (f) masalah keluarga meliputi kritik kurangnya perhatian dari orang tua untuk keluarga dan kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga terhadap anak, (g) masalah gender terkait kritik terhadap perbedaan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin dan meremehkan perempuan, (h) masalah teknologi terkait kritik terhadap mainan-mainan anak kecil yang tidak mendidik dan ketergantungan para masyarakat terhadap teknologi, (i) masalah agama, tidak ditemukan kritik sosial apapun dalam masalah ini.

(3) Bentuk penyampaian kritik dalam roman Momo secara langsung dan eksplisit melalui tokoh-tokoh, dan secara tidak langsung pengarang menyampaikan kritik secara implisit yang diselipkan dalam cerita roman ini.²⁶

Persamaan dalam penelitaian ini adalah terletak pada fokus penelitian yang sama-sama menggunakan kritik sosial, dan metode yang dipakai yaitu deskriptif dan kualitatif. Perbedaanya terletak pada subjek penelitian yaitu dalam penelitian ini menggunakan media roman sebagai kritik sosial, sedangkan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan media wayang kulit sebagai kritik sosial.

Kelima, Skripsi Aziz Dwi Prakoso (2012), Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, dengan judul *Kritik Sosial Dalam Novel Detik-Detik Cinta Menyentuh Karya Ali Shahab Sebuah Tinjauan Sosiologi Teks*.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap makna kritik sosial yang terdapat dalam novel *Detik-detik Cinta Menyentuh* karya Ali Shahab. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dan sastra. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dan kualitatif, Analisis isi didapatkan untuk mengungkap dan menjelaskan unsur ekstrinsiknya. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan struktur-struktur pembangun novel yang dipakai dalam novel *Detik-detik Cinta Menyentuh* yang meliputi struktur alur,

²⁶ Anisa Octafinda Retnasih, "Kritik Sosial dalam Roman Momo karya Michael Ende (Analisis Sosiologi Sastra)", *Skripsi*, Jurusan pendidikan bahasa Jerman Fakultas bahasa dan seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

penokohan, latar belakang, tema dan amanat. Metode penelitiannya adalah pendekatan struktural dan pendekatan sosiologi. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya tiga bentuk kritik dalam novel *Detik-detik Cinta Menyentuh* Karya Ali Shahab. Kritik pertama, yang ditemukan pada novel tersebut adalah kritik terhadap kekuatan tirani yang menjadi penyebab kemiskinan dan kehancuran rumah tangga. Dalam novel ini, didapati bahwa tokoh yang memegang kekuasaan dan kekayaan tidak dapat menunjukkan sikap bijaksana dan baik, bahkan seringnya menunjukkan perilaku yang sewenang-wenang. Kritik kedua, dalam novel ini adalah kritik yang ditujukan terhadap sikap otoriter kaum borjuis, kaum borjuis sudah lama dikenal dengan gaya hidupnya yang mewah dan konsumerisme, mereka memiliki sifat yang sewenang-wenang dengan alasan karena mereka merasa memiliki otoritas terhadap setiap individu lain yang berada disekitarnya. Kritik ketiga, yang ditemukan pada novel ini adalah kritik terhadap diskriminasi yang ditemukan pada kehidupan sehari-hari. Dapat dijumpai keberadaan orang-orang yang memiliki keterbatasan (*difabel*) masih memiliki berbagai hambatan dalam menjalani kehidupannya, dikarenakan belum dipahaminya oleh sebagian masyarakat tentang bagaimana berperilaku dan bersosialisasi bersama orang-orang yang memiliki keterbatasan. Dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan bidang lain-lainnya sering kali masih ditemukan perlakuan-perlakuan yang diskriminatif terhadap mereka (orang dengan keterbatasan).²⁷

²⁷ Aziz Dwi Prakoso, "kritik sosial dalam novel detik-detik cinta menyentuh karya Ali Shahab sebuah tinjauan Sosiologi Teks, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, 2012.

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada fokus penelitian yang sama-sama membahas tentang kritik sosial, dan metode yang dipakai yaitu deskriptif kualitatif. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian yaitu dalam penelitian ini menggunakan media novel sebagai kritik sosial, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan media wayang kulit sebagai kritik sosial.

Keenam, Skripsi Ummi Kalsum (2008), Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul *Kritik Sosial Dalam Iklan (Analisis Iklan Sampoerna A Mild)*. Penelitian ini menggunakan tiga iklan Sampoerna A Mild yang pernah ditayangkan di televisi, ketiga iklan tersebut adalah:

1. *Banjir Kok Jadi Tradisi*
2. *Jalan Pintas Dianggap Pantas*
3. *Taat Cuma Kalo Ada Yang Liat*

Inti pada penelitian mengenai iklan ini adalah mencoba menggali bagaimana teknik dalam komunikasi yang digunakan pada iklan dan budaya massa sehingga menjadi objek kritik dari Sampoerna A Mild, penelitian ini bersifat kualitatif dan merupakan penelitian kepustakaan (*Librarian Research*). Dalam penelitian ini sampel diambil dan digunakan berdasarkan pertimbangan subyektif atau disebut sampel purposif, dengan pertimbangan adanya kritik atas fenomena sosial yang terdapat dalam ketiga iklan itu, selain itu tema iklan yang digunakan dan disampaikan adalah sesuai dengan realias yang ada dan benar-benar terjadi di masyarakat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa

Sampoerna A Mild melalui iklannya memang mengkritisi kultur masyarakat yang memiliki anggapan bahwa banjir sebagai tradisi, menganggap pantas sebagai jalan pintas, serta sikap masyarakat yang taat dan patuh hanya ketika ada orang lain yang mengawasi perbuatannya. Melalui iklan tersebut Sampoerna A Mild mengajak konsumennya untuk tidak ragu dalam bersikap kritis terhadap berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Hanya saja, dalam iklan-iklannya tersebut Sampoerna A Mild cenderung menghindari informasi yang benar tentang produk mereka (efek negatif rokok bagi konsumen), sehingga fakta bahwa rokok berbahaya bagi kesehatan konsumen menjadi tertutupi dengan citra kritis yang mereka gunakan dan melekat erat dengan produk tersebut.²⁸

Persamaan antara penelitaian ini adalah letak fokus penelitian sama-sama menggunakan kritik sosial, dan metode yang dipakai yaitu deskriptif-kualitatif. Perbedaannya terletak pada subjek penelitan dimana penelitian ini menggunakan media iklan sebagai media untuk kritik sosial, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan media wayang kulit sebagai media kritik sosial.

Ketujuh, Journal, Cintya Nurika Irma (2017), Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan UPB, dengan judul *Pendekatan Sosiologi Sastra Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Punakawan Menggugat Karya Ardian Kresna*. Dalam penelitian dijelaskan tentang Novel *Punakawan Menggugat* oleh Ardian Kresna. Yang mengkisahkan para Punakawan (*Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong*) sebagai seorang abdi

²⁸ Ummi Kalsum, "Kritik sosial dalam iklan (analisis iklan sampoerna a mild)", *Skripsi*, Jurusan komunikasi dan penyiaran islam Fakultas dakwah Universitas Islam Negeri sunan kalijaga Yogyakarta, 2008.

setia sekaligus menjadi penasihat dari para Pandawa. Novel tersebut ditelaah menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pandangan dunia dari Ardian Kresna, latar belakang sosial dan budaya masyarakat, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Punakawan Menggugat*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan menggunakan metode *content analysis*. Validasi yang digunakan dalam tema penelitian ini adalah triangulasi teori dengan tahap-tahap pembacaan, pencatatan, dan analisis dokumen. Hasil penelitian ditemukan bahwa:

1. Ardian Kresna menampilkan pandangan yang berbeda dari Punakawan melalui kisah heroik, pemikiran yang kritis, kebijaksanaan, kesetiaan, dan nilai filosofis hidup.
2. Latar belakang sosial budaya dalam novel *Punakawan Menggugat* dibagi melalui aspek pendidikan, agama, bahasa, dan adat kebiasaan budaya Jawa.
3. Nilai pendidikan yang ada dan termuat dalam novel tersebut adalah ditanamkannya serta ajaran mengenai nilai sosial, nilai moral, nilai budaya, nilai agama, dan nilai politik.²⁹

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subyek penelitian yang sama-sama menggunakan tokoh wayang kulit yaitu Punakawan, dan metode yang dipakai yaitu deskriptif kualitatif.

²⁹ Cintya Nurika Irma, "pendekatan sosiologi sastra dan nilai-nilai pendidikan dalam novel Punakawan menggugat karya ardian kresna", dalam *Journal Bindo Sastra* Jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan UPB. Vol.1 No.1 (2017).

Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yaitu dalam penelitian ini mengulas pendekatan sosiologi sastra dan nilai pendidikan dalam novel, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus pada kritik sosial melalui pagelaran wayang kulit.

Kedelapan, Journal Ridwan Sugiwardana, dalam Journal Skriptorium Vol.2 No.2, dengan judul *Pemaknaan Realitas Serta Bentuk Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Slank*. Slank merupakan grup band yang berdiri sejak tahun 1983 hingga saat ini masih eksis dan konsisten memproduksi lagu-lagu tentang isu-isu kritik sosial. Ridwan Sugiwardana menganggap kritik sosial yang disampaikan band Slank dalam lagu-lagunya sebagai fenomena yang pantas dan harus dikaji secara mendalam, lima judul lagu kontroversial yang Ridwan pilih antara lain “*Gosip Jalanan*”, “*Seperti Para Koruptor*”, “*Lapindo*”, “*Cekal*”, dan “*Bang-bang Tut*” dipilih sebagai objek analisis pada liriknya. Metode *deskriptif-kualitatif* dan *puisi-satir* digunakan sebagai metode yang didasarkan pada teori *sosiologi-sastra* oleh *Sapardi Djoko Damono*. Bentuk dan makna kritik sosial yang disajikan dalam lima judul lagu Slank itu menjadi pernyataan dari masalah yang dipegang oleh Ridwan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa lirik yang terdapat dalam 5 lagu tersebut merupakan hasil interpretasi seorang pengarang lagu atau seniman musik dalam melihat fenomena-fenomena yang terjadi pada zamannya. Fenomena tersebut tidak hanya dipahami sebagai pemahaman sosial-masyarakat saja, akan tetapi hal lain yang lebih abstrak seperti dalam konteks psikologis dan ide-ide pemikiran, bahkan kedinamisan makna definitif musik dari waktu ke waktu

dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk karya-karya sastra dan musik selanjutnya. Karya lirik lagu yang dapat dikatakan baik selalu memiliki sifat yang relatif dan kohesif diantara objek observasi pengarang lagu dengan selera penikmatnya dalam memaknai karya tersebut. Seperti yang ditemukan dalam lagu Slank berjudul “*Seperti Para Koruptor*” yang menggambarkan bahwa budaya korupsi masih dan semakin marak terjadi di dalam suatu kepemimpinan sebuah negara yang sedang berlangsung. Bentuk kritik yang berupa sindiran (*satir*) di dalam lirik “*Seperti Para Koruptor*” juga termasuk salah satu bentuk esensi dari sebuah kritik. Oleh sebab itu, teori kritik sosial disini diperlukan untuk menjembatani esensi kritik tersebut di dalam definisi kritik sosial agar hubungan kritik yang ada menjadi lebih teratur dan jelas apabila mengkaitkannya dengan teori kritik sosial. Sehingga selanjutnya proses yang saling menjembatani ini akan dapat lebih menghadirkan poin-poin penting di dalam makna lirik, kritik, serta hubungan realita pada saat itu.³⁰

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada fokus dan juga teori penelitian sama-sama menggunakan kritik sosial, metode yang dipakai yaitu deskriptif kualitatif. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu dalam penelitian ini menggunakan lirik lagu Slank sebagai media kritik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan media wayang kulit sebagai kritik sosial.

³⁰ Ridwan Sugiwardana,” judul pemaknaan realitas serta bentuk kritik sosial dalam lirik lagu Slank dalam *journal Skriptorium*. Vol.2 No.2.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diketahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terdapat pada metode dan teori yang digunakan, yaitu metode pendekatan diskriptif kualitatif dengan cara pengumpulan data yaitu observasi, dan dokumentasi, serta menggunakan teori yaitu teori kritik sosial. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian serta sasaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bersifat melengkapi penelitian terdahulu, yakni melengkapi dari sisi objek penelitian, serta sasaran penelitian. Dalam penelitian ini objek yang dimaksud yaitu kritik sosial lewat tokoh Bagong dalam wayang kulit yang dibawakan oleh Ki Seno Nugroho. Sedangkan sasaran penelitian ini yaitu dalang Ki Seno Nugroho yang memainkan tokoh Bagong sebagai kritik sosial.

Perbedaan lain penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sudah ada adalah bahwa dalam penelitian ini dapat ditemukan keberhasilan Ki Seno Nugroho untuk mengajak dan menjadikan para penontonnya sebagai pribadi yang *kritis-reflektif-aktif* terhadap keadaan dunia yang sekarang terjadi. Dalam penelitian ini perlu digaris bawahi bahwa media yang digunakan oleh Ki Seno yaitu seni pertunjukan Wayang Kulit terutama tokoh Bagongnya bukanlah semata pertunjukan dengan tujuan menghibur atau hiburan masyarakat umum, namun lebih dari itu Ki Seno ingin mengajak para penontonnya untuk selalu berkembang dan aktif mengkritisi apapun yang sedang terjadi kepadanya dengan tujuan kekritisannya tersebut dapat memunculkan sisi-sisi positif bersifat pengetahuan positif, sehingga nantinya para penontonnya dapat mewujudkan kondisi masyarakat yang ideal atau *madani*.

F. Kerangka Teoritik

Kata kritik bermakna suatu penilaian yang dikemukakan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan tentang suatu hal.³¹ Dan kata sosial memiliki makna sesuatu hal yang berkenaan dengan perilaku-perilaku interpersonal, atau berkaitan dengan proses sosial.³² Kritik sosial sendiri dipahami sebagai bentuk komunikasi yang dikemukakan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, berkaitan dengan masalah interpersonal atau proses sosial, serta bertujuan mengontrol jalannya sistem sosial. Dalang Ki Seno Nugroho menyampaikan kritik sosialnya melalui pementasan wayangnya dengan tujuan mengajak

³¹ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, jilid 9, 1991, hlm.177.

³² Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993, hlm. 464.



masyarakat untuk bersikap kritis terhadap masalah sosial atau fenomena sosial yang sedang terjadi.

Terkait kritik sosial mau tidak mau tidak bisa dilepaskan dari *Mazhab Frankfurt*, terutama pemikiran pada generasi ke-2 dari mazhab ini.³³ Pemikiran-pemikiran kritis dari mazhab ini kemudian sering disebut sebagai teori kritis atau *Kritische Theorie*.³⁴

Menurut F. Budi Hardiman mengenai kritik diantaranya meliputi:

a. Sikap Kritis sebagai Praksis Emansipatoris.

Salah satu hal yang digemari oleh aliran Mazhab Frankfurt dengan teori kritisnya adalah teori *Praksis-Emansipatoris*. Sebagaimana generasi para filsuf pencerahan sebelumnya menjabarkan tentang teori kritis ini terletak pada obsesi para filsuf tersebut untuk menjadi sebuah “*aufklarung*”, atau ingin dalam pengertian lanjut menyingkap dan merobek-robek berbagai selubung ideologis yang tertutupi dan menutupi kenyataan-kenyataan

³³ Mazhab Frankfurt di antaranya dirintis oleh Herbert Marcuse, Erich Fromm, Theodore Adorno, dan Walter Benjami, mereka inilah generasi pertama mazhab Frankfurt atau *generasi pertama Teori kritis*. Sementara generasi kedua dipelopori oleh Jurgen Habermas (teori kritik yang di kembangkan oleh Habermas ini dari segi isi dan latar belakang pemikirannya tetap berakar pada tradisi idealisme Jerman, juga sebagaimana lazimnya Mazhab Frankfurt, Habermas juga mengintegrasikan psikoanalisis Freud ke dalam teori kritisnya. Selain itu Habermas juga tertarik pada *linguistic analysis*, minatnya terhadap analisi bahasa dapat dipahami dalam konteks pemahaman baru teori kritisnya mengenai komunikasi sebagai salah satu dimensi dari praktis, akhirnya Habermas mengerjakan teori komunikasi masyarakat sebagai jalan baru bagi teori kritisnya). Lihat Fransisco Budi Hardiman, *Kritik Ideologi, Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Januari 1990, hlm.10,41-44 dan hlm. 78-80.

³⁴ Kritik juga merupakan suatu program Mazhab Frankfurt untuk merumuskan suatu teori yang bersifat emansipatoris tentang kebudayaan dan masyarakat modern, kritik-kritik mereka diarahkan pada berbagai bidang kehidupan masyarakat modern, seperti: seni, ilmu pengetahuan, ekonomi, politik dan kebudayaan pada umumnya yang bagin mereka telah menjadi racun karena diselubungi ideologi-ideologi yang menguntungkan pihak-pihak tertentu sekaligus mengasingkan manusia individual di dalam masyarakatnya. *Ibid.*, hlm.46.

sosial yang ada, dengan cara membuka kedok-kedok ideologis dalam berbagai halnya.³⁵ Dengan kritik ideologi itu diharapkan akan muncul manusia-manusia yang sadar dengan penindasan atas dirinya sendiri dan mau bergerak membebaskan dirinya.³⁶

- b. Paradigma Komunikasi digunakan sebagai sebuah dialog komunikatif yang menghasilkan pencerahan. Maksud Paradigma Komunikasi adalah memahami praksis-emansipatoris sebagai dialog dan tindakan komunikatif yang menghasilkan pencerahan.³⁷

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori kritik sosial emansipatoris melalui pemikiran dari Jürgen Habermas. Dijelaskan oleh Habermas bahwa tindakan komunikasi kritis emansipatoris menjadi titik eksistensi para manusia pada penghujung abad modern. Lanjut Habermas menjelaskan, persoalan yang besar manusia pada abad modern adalah pada konteks komunikasi, dan salah satu tujuannya adalah untuk mewujudkan masyarakat-masyarakat yang kritis, menciptakan dialog-dialog yang emansipatoris untuk tujuan terciptanya masyarakat radikal-komunikatif.

Arti kritik kedua dimaknai dari pemikiran idealisme Hegel dan materialisme Karl Marx. Kritik menurut Marx dan Hegel adalah bentuk refleksi atas hambatan yang dihasilkan secara tak sadar dan menyebabkan subjek (pribadi individu maupun kelompok sosial tertentu), menundukkan dirinya

³⁵ Alex Sobur, Analisis Teks media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Simiotik, dan Analisis Framing, Bandung: Remaja Rosda Karya, September 2004, hlm. 143.

³⁶ *Op.Cit.*, hlm.44.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 83.

dalam proses pembentukan dirinya. Habermas menyebutkan kritik dalam arti kedua ini sebagai *refleksi-diri*. Jika Hegel dan Marx melakukan kritik dalam arti ini terhadap bentuk kesadaran sosial (secara idealistis ataupun materialistis), Habermas melakukan hal itu terhadap filsafat ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa awal sejarah positivisme modern. Dengan kata lain, menurut Habermas kritik adalah refleksi atas kesadaran palsu.³⁸

Habermas menjelaskan bahwa kepentingan teknis dan kepentingan praktis itu berakar pada kepentingan rasio sendiri. Rasio sendiri dijelaskan memiliki kepentingan emansipatoris didalamnya. Dalam refleksinya atas psikoanalisis Freud dan kritik ideologi Marxi, Habermas juga menjelaskan bahwa kedua hal tersebut merupakan contoh dari ilmu-ilmu kritis yang menggunakan *refleksi-diri* sebagai metodenya. Di sini Habermas memakai arti yang kedua dari kritik untuk menunjukkan bahwa kedua ilmu itu terkait dengan praktik emansipatoris dan akhirnya dengan kepentingan emansipatoris itu sendiri.³⁹

Peneliti mengambil teori kritik sosial emansipatoris karena penelitian ini berusaha menggali tindakan kritis yang dilakukan Ki Seno Nugroho lewat pementasan wayang yang digelar, akan sangat relevan dengan pengertian kritik yang dikemukakan oleh Habermas untuk menggunakannya dalam penelitian ini. Habermas melakukan hal tersebut dengan kegiatan mengetahui, bertindak, dan berbicara yang ketiganya saling berhubungan (Habermas menemukan kategori tindakan dan kepentingan kognitif). Sebagai sampel untuk

³⁸ Ibid, hlm.204.

³⁹ Ibid, hlm.206.

membandingkan dengan pagelaran wayang kulit yang dipentaskan oleh dalang Ki Seno Nugroho. Teori kritik emansipatoris akan digunakan untuk mencari hasil dari persepektif apa yang digunakan Ki Seno Nugroho dalam mengkritik melalui tokoh Bagong dan pementasan wayang kulit yang dibawakannya. Adanya keterkaitan dengan kepentingan kognitif dan teori tersebut digunakan sebagai alat yang tajam untuk menganalisis dalam penelitian ini, sejauh mana kritik itu bernilai transformatif atau liberatif.

Dalam memahami wayang kulit terkait dengan ceritanya yang masyhur sebagai alat dakwah, dalam penelitian ini juga turut digunakannya teori keislaman sebagai penguat wayang sebagai alat dakwah tersebut. Salah satu teori yang akan digunakan adalah teori masyhur *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Istilah *amar ma'ruf nahi munkar* sendiri di Indonesia sudah dijadikan dasar ideologi perjuangan oleh organisasi Nahdlatul Ulama yang termuat dalam Pasal 7 AD/ART dan disepakati pada muktamar-NU ke-28, pun dengan organisasi Muhammadiyah juga menjadikan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai asas pelaksanaan serta dasar dari pergerakan organisasinya.

Sayyid Quthub berpendapat bahwa pengertian dari *ma'ruf* dan *munkar* adalah dua pengertian yang bertolak belakang. *Ma'ruf* diartikan sebagai kebaikan, kebenaran, keutamaan, dan keadilan, *munkar* diartikan sebagai kehinaan, kebatilan, kejahatan, dan kezhaliman.⁴⁰ *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* juga dipahami secara utuh dengan pengertian ajakan atau mengajak kepada suatu

⁴⁰ Abdul Karim Syeikh, *Rekonstruksi Makna dan Metode Penerapan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Berdasarkan Al-Quran*. Jurnal Al-Iradah:UIN ARRANIRY. hlm. 5

bentuk kebaikan serta mencegah dari bentuk-bentuk kemungkaran yang hal tersebut adalah merupakan perintah kepada seluruh umat Islam baik individu maupun kelompok (massal). Perintah dan anjuran ini sendiri menjadi salah satu rujukan yang utama dalam misi dakwah Islam demi tercapainya keselamatan dan kesejahteraan.⁴¹

Dilihat dari sudut pandang ini, apa yang Ki Seno Nugroho lakukan dalam pementasan wayangnya sedikit banyak memiliki kesamaan dengannya. Ki Seno sama-sama mengajak masyarakat yang menonton pementasan wayangnya untuk sama-sama membarantas ke-*munkar*-an yang telah terjadi pada keadaan sosial-masyarakat yang ada. Ki Seno terutama memfokuskan mengajak memberantas hal-hal yang bersifat *munkar* tersebut dalam ranah politis, sosial, dan ekonomi. Maka dari itu dalam penelitian ini juga akan sedikit dimasukkan teori-teori ke-Islam-an ini dalam melihat ataupun menganalisis pementasan wayang Ki Seno ini dengan tujuan melihat dampaknya secara luas dalam sosial-masyarakat.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ini adalah penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif sendiri dijelaskan dengan sebuah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa saja yang dialami oleh

⁴¹ Badarussyani, M. Ridwan, Nur Aiman. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar: Sebuah Kajian Ontologis*. Jurnal TAJDID Vol. 19, No.2, Juli-Desember 2020. Hlm. 271

subjek penelitian, misalnya keadaan masyarakat, perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan yang dilakukan seorang tokoh dan inividu yang berpengaruh.⁴²

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) sendiri dijelaskan yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan pustaka tersebut.⁴³ Dalam penelitian ini sumber kepustakaan yang digunakan adalah menggali arsip-arsip pementasan wayang Ki Seno Nugroho yang dapat ditemukan dalam akun Youtubenya. Selain itu sumber-sumber seperti, artikel, jurnal, dan buku-buku terkait kritik sosial dan teori kritis yang sesuai juga akan digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif menurut cara dan taraf pembahasannya. *Stressing*-nya adalah memberikan gambaran secara obyektif mengenai keadaan sebenar-benarnya dari obyek yang akan diteliti. Sehingga mendapatkan makna yang luas dan mendalam dalam penelitiannya, sering kali disertai dengan interpretasi-interpretasi yang adekuat.⁴⁴ Melihat lebih dalam penelitian ini yang menggantungkan sumber utama berupa video yaitu video pementasan wayang kulit Ki Seno Nugroho yang dapat ditemukan dalam akun Youtubenya maka mendeskripsikan apa yang telah ditemukan

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6.

⁴³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 3.

⁴⁴ Hadari nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), hal. 31.

dalam video tersebut untuk kemudian ditelaah dengan teori-teori yang telah peneliti pilih sesuai dengan tema penelitian ini.

2. Sumber Data Penelitian

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁴⁵ Seperti diperoleh dari buku, jurnal penelitian, laporan penelitian. Adapun sumber data yang akan dijadikan bahan utama penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer (*Primary Sources*)

Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁴⁶ Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu arsip video pementasan wayang yang merupakan pagelaran wayang kulit oleh Ki Seno Nugroho, lakon yang peneliti pilih untuk dijadikan data penelitian diambil dari video rekaman pementasan antara lain :

a) Bagong Mbrantas Korupsi

(pagelaran pada tanggal 26 juni 2020 oleh dalang Ki Seno Nugroho dan dipublikasikan di akun youtube *Dalang Seno*).

Dalam lakon ini Bagong berperan sebagai ketua pemberantas korupsi, mendapat kepercayaan dari Pandawa untuk jadi ketua

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Semarang: Rineka Cipta, 1997), hal. 129.

⁴⁶ Sumardi Suryabrata, *metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hal. 93.

pemberantas korupsi, ia memusnahkan korupsi di negaranya melawan para pejabat yang korupsi, salah satu tokoh yang dijadikan pejabat adalah Petruk selaku kakak Bagong sendiri tapi Bagong tidak memandang bulu untuk memberantas korupsi, peran Bagong sangat menonjol dalam lakon ini karena menjadi tokoh inti. Lakon ini peneliti pilih karena syarat akan kritik sosial yang ada di Indonesia dan sesuai dengan tema penelitian.

b) Bagong Mbangun Padepokan

(pagelaran pada tanggal 25 juni 2020, bertempat di SMK Taman Siswa Nanggulan Kulon Progo, di publikasikan di akun youtube *Dalang Seno*).

Lakon ini menceritakan keinginan Semar untuk membangun padepokan dan mengutus Bagong sebagai pelaksananya, untuk membangun padepokan tentunya dengan syarat-syarat tertentu

maka dari itu Bagong pergi ke kerajaan Pandawa meminta bantuan kepada para petinggi kerajaan untuk memenuhi syarat tersebut, konflik terjadi ketika Bagong pergi ke kahyangan meminta syarat-syarat tersebut. Lakon ini peneliti pilih karena sarat akan pesan-pesan sosial terutama dalam kasus pandemi Covid-19 yang ada di Indonesia.

c) Wahyu Kantentreman

(pagelaran pada tanggal 15 maret 2020, pementasan dilaksanakan di Cempogo Boyolali, dipublikasikan di akun youtube *Dalang Seno*).

Lakon ini menceritakan para *Pandhita* atau pejabat istana menginginkan pusaka wahyu kantentreman yang dimiliki oleh Semar untuk menentramkan negara-negaranya, tawar-menawar untuk mendapatkan wahyu kantentreman sebagai landasan dasar dalam konflik lakon ini. tokoh Bagong berperan penting sebagai pembela Semar. Lakon ini peneliti pilih karena menggambarkan tentang pemilihan pemimpin, dan kritik Bagong dalam lakon ini sangat tegas dan jelas kepada para calon pemimpin.

b. Sumber Data Sekunder (*Secondary Sources*)

Sumber data sekunder adalah sumber data yang langsung dikumpulkan untuk menunjang sumber utama (*primer*).⁴⁷ Sumber yang akan peneliti gunakan adalah pengumpulan materi terkait dari artikel, jurnal penelitian, laporan penelitian, skripsi, dan lain-lainnya.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan yang digunakan dalam pementasan wayang kulit

Ki Seno Nugroho ini menggunakan metode :

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 94.

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang mencari data mengenai hal yang bersangkutan yang variabelnya antara lain : catatan, transkrip, video, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan lain-lainnya.⁴⁸

Dokumen-dokumen yang didapatkan dalam proses penelitian merupakan sumber data sekunder yang bisa digunakan dalam prosedur pengumpulan data penelitian. Dalam penelitian ini proses dokumentasi akan berfokus terhadap arsip video pementasan wayang kulit Ki Seno Nugroho dalam akun Youtubenya. Proses dokumentasi ini digunakan untuk kemudian menggali nilai-nilai kritis yang telah menjadi tujuan dari penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasir ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar, dikarenakan data tersebut masih bersifat bertebaran, sehingga peneliti diwajibkan mengklasifikasikan ke dalam kategori tertentu untuk mendapatkan pemaknaan terhadap data.⁴⁹

⁴⁸ Suharsini Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2006) hlm. 231.

⁴⁹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 196.

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh adalah dari sumber-sumber lapangan, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan lain hal yang bersangkutan dengan penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian yang peneliti analisis bisa mudah dipahami, diinformasikan terhadap orang lain serta bisa menjawab pertanyaan dari rumusan masalah dan menarik kesimpulan dari penelitian yang akan diteliti ini.

Penelitian ini, menggunakan metode analisis isi atau *content analysis* yang berarti mengumpulkan data-data untuk kemudian dibaca, dipelajari, dipahami hingga dianalisis untuk kemudian membuat referensi yang benar dan dapat diaplikasikan sesuai konteks penelitian.⁵⁰ Teknik ini digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha-usaha menemukan pesan yang terkandung yang dilakukan secara objektif dan sistematis.⁵¹ Untuk itu, langkah-langkah yang akan ditempuh adalah sebagai berikut:

Pertama, mengingat Ki Seno Nugroho telah meninggal dunia, maka pengumpulan data-data tokoh Bagong didapatkan melalui arsip video yang ada, data-data ini diperoleh dari video-video offline dan video-video online pada akun Youtube Ki Seno sendiri untuk mengetahui apa saja poin utama yang muncul dalam kritik sosial tokoh Bagong dalam pementasan wayang kulit Ki Seno Nugroho.

⁵⁰ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi Pengantar dan Metodologi*, penerjemah: Farid Widji (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hal. 15.

⁵¹ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 163.

Kedua, analisis. Hal ini dilakukan peneliti dengan hasil dari langkah pertama lalu dianalisis menggunakan teori kritik sosial Habermas, untuk mengetahui sejauh mana kritik itu bernilai transformatif atau liberatif.

Ketiga, membuat kesimpulan. Proses ini merupakan akhir dari seluruh tahapan proses analisis yang dibuat dan dilakukan dalam bentuk deskriptif untuk dijadikan fokus penelitian berdasar hasil dari analisis data yang dilakukan setelah mendapatkan data-data dari sumber yang terkait.

5. Validitas Data

Validitas data dilakukan melalui pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, menganalisis kasus, dan *member cek*.⁵² Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pengecekan keabsahan data lewat teknik-teknik sebagai berikut :

- a. Meningkatkan ketekunan, yaitu melakukan pengamatan secara cermat serta teliti dan berkesinambungan. Dari proses meningkatkan ketekunan ini maka akan dapat dilakukan *kroscek* kembali data-data yang sudah dikumpulkan. Kemudian dari *kroscek* itu dapat memberikan pemaparan data yang akurat dan tersusun rapi tentang apa yang diamati selama penelitian.⁵³

⁵² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 270.

⁵³ *Ibid.*, H.272

- b. Triangulasi adalah proses uji kredibilitas data, dapat diartikan juga sebagai pengecekan data-data dari berbagai sumber yang didapat melalui beragam cara, dan berbagai waktu.

H. Sistematika Penulisan

Pembahasan tokoh Bagong sebagai alat Kritik Sosial dalam pementasan wayang kulit oleh dalang Ki Seno Nugroho ini akan dibagi dalam 5 pembahasan, langkah-langkah tersebut antara lain :

BAB I – Pembahasan pada bab ini akan menjelaskan bagaimana latar belakang dari wayang kulit, tokoh bagong, dalang Ki Seno Nugroho, dan teori serta praktik dari kritik sosial yang sudah terjadi di masyarakat. Juga pada bab ini akan membahas bagaimana kerangka teori serta urgensi penelitian skripsi ini.

BAB II – Pembahasan pada bab ini adalah mengenai Biografi dari dalang Ki Seno Nugroho. Meliputi riwayat kehidupan, sepak terjang di dunia wayang kulit sampai meninggalnya Ki Seno Nugroho.

BAB III – Pembahasan pada bab ini lebih memfokuskan penelitian pada kajian dan sejarah wayang kulit digunakan sebagai media kritik. Untuk pemilihan tokoh wayang yang digunakan pada bab ini adalah tokoh Bagong dari Ki Seno Nugroho, yang dapat ditemukan dari arsip pementasan wayang oleh Ki Seno Nugroho sendiri.

BAB IV – Pembahasan pada bab ini merupakan tindak lanjut dari pengamatan tokoh Bagong Ki Seno Nugroho sebagai alat kritik sosial dengan meninjau ulang dari teori-teori kritik sosial sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab I.

BAB V – Pembahasan pada bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan penelitian dari bab pertama – bab keempat.



BAB V

KESIMPULAN

Wayang kulit sebagai sebuah warisan budaya yang dimiliki oleh bumi Nusantara, memiliki banyak cerita dan juga makna yang dalam untuk ditelusuri. Wayang bukan hanya sebagai media hiburan masyarakat semata. Diketahui sejak zaman dahulu dengan bukti-bukti yang ditemukan, wayang telah menjadi lebih dari sekedar media hiburan, wayang secara terang-terangan digunakan digunakan sebagai alat politik hingga keagamaan. Kemunculan wayang sebagai sebuah hiburan juga turut menandakan sebuah peradaban yang sedang berlangsung. Wayang sendiri merupakan kesenian yang khas dari Suku Jawa. Di era kekinian muncul Ki Seno Nugroho sebagai seorang dalang wayang yang masyhur karena memiliki keunikan dalam pementasan wayangnya. Ki Seno lari dari kebiasaan-kebiasaan pementasan wayang yang ada, mulai dari menyatukan dua *Gagrak Yogyakarta* dan *Gagrak Surakarta*, menggunakan tokoh Bagong sebagai tokoh utama, melakukan pementasan secara online, hingga melakukan kritik tajam terhadap situasi dan kondisi sosial, politik yang sedang terjadi. Kritik sosial menjadi tema utama yang dilakukan dalam pementasan wayang Ki Seno.

Kritik sosial tidak dapat lepas dari teori kritis J. Habermas, senada dengan teori kritis Habermas, kritik yang Ki Seno lakukan dalam pementasannya bertujuan sama dengan teori kritis Habermas yaitu terwujudnya keadaan yang emansipatis. Dengan menggunakan Bagong, Ki Seno melakukan kritik sekaligus proses dialog reflektif kepada para masyarakat yang menonton pementasannya. Dalam pementasan wayang Ki Seno, nilai-nilai kritis selalu ada dan juga muncul dengan tajam. Bagong benar-benar digunakan Ki Seno untuk menyampaikan pendapat yang adil sebagai wujud dari demokrasi yang sesungguhnya. Bagong oleh dalang Ki Seno Nugroho menjadi tokoh wayang yang jauh berbeda dari Bagong yang dikenal sebelumnya, punokawan Bagong telah berhasil menjadi pahlawan masyarakat yang mampu menyuarakan sekaligus menyadarkan melalui pendekatan budaya. Hal yang sama ditekankan oleh Habermas dalam teori kritisnya bahwa konsep kerja dan komunikasi adalah hal utama yang harus ditekankan demi terwujudnya sebuah proses reflektif untuk kemudian menghasilkan keadaan yang emansipatoris. Ki Seno melalui Bagongnya itu telah berhasil melakukan kerja sekaligus komunikasi kepada masyarakat sosial yang luas.

Saran untuk penelitian lain yang akan datang mengenai Ki Seno beserta Bagong ataupun gaya pementasan wayangnya adalah tidak terjebak terhadap kepopuleran Bagong di tangan Ki Seno saja, atau kepopuleran Ki Seno dengan

julukan *dalang milenial* atau *dalang medsosnya*. Ki Seno adalah sosok dalang yang *multi-experience* sehingga sangat disayangkan apabila penelitian lebih lanjut hanya fokus terhadap poin-poin utama yang populer dari Ki Seno. Ada banyak makna dan nilai diluar kepopuleran pementasan wayang Ki Seno Nugroho, sehingga harapan untuk penelitian wayang Ki Seno selanjutnya adalah dapat membongkar lebih dalam makna-makna yang tersembunyi. Karena mungkin untuk sekarang keberagaman yang dapat ditemukan dalam pementasan wayang Ki Seno tersebut masih menjadi misteri.



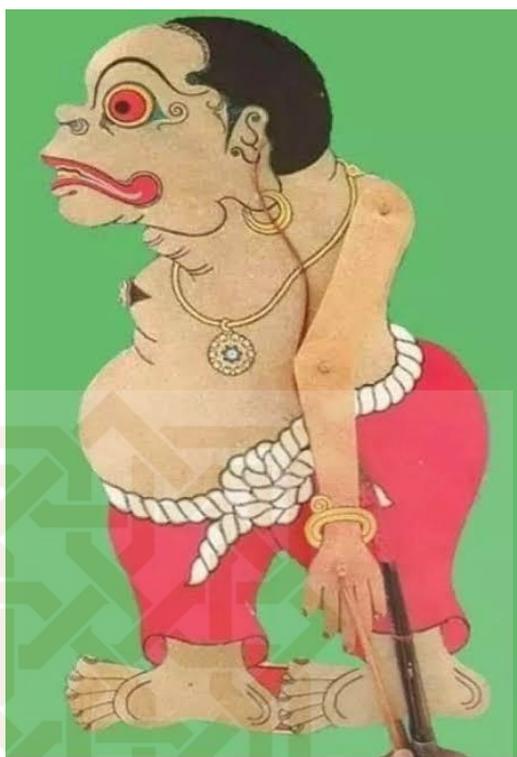
Lampiran :



Potret Dalang Ki Seno Nugroho



Potret Dalang Ki Seno Nugroho sedang menjalankan pagelaran wayang kulit



Wayang kulit Bagong versi Ki Seno Nugroho yang memiliki ciri khas celana berwarna merah dan ikat pinggang berwarna putih



Bentuk wayang kulit purwa Punakawan

DAFTAR REFERENSI

Abdul Karim Syeikh, *Rekonstruksi Makna dan Metode Penerapan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Berdasarkan Al-Quran*. Jurnal Al-Iradah:UIN ARRANIRY.

Ahmad Dimiyati. "Eksistensi wayang kulit sebagai media kritik sosial (Studi Pada Group Wayang Kulit Gema Rinjani H. Lalu Nasib AR)" *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negri Mataram, 2012.

Aldi Haryo Sidik, "Wayang Kulit sebagai media dakwah (pendekatan komunikasi antar budaya terhadap pementasan wayang kulit ki Yuwono di Desa Bangorejo Banyuwangi)", *Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam fakultas ilmu dakwah dan ilmu komunikasi Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

Alex Sobur, *Analisis Teks media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Simiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosda Karya, September 2004

Anisa Octafinda Retnasih," Kritik Sosial dalam Roman Momo karya Michael Ende (Analisis Sosiologi Sastra)", *Skripsi*, Jurusan pendidikan bahasa Jerman Fakultas bahasa dan seni Universitas Negri Yogyakarta, 2014.

Aziz Dwi Prakoso," kritik sosial dalam novel detik-detik cinta menyentuh karya Ali Shahab sebuah tinjauan Sosiologi Teks, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, 2012.

Badarussyani, M. Ridwan, Nur Aiman. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar: Sebuah Kajian Ontologis*. Jurnal TAJDID Vol. 19, No.2, Juli-Desember 2020.

Bayu Aji Nugroho. *Wayang Climen Garap Pakeliran Ki Seno Nugroho*. Naskah Publikasi Tesis. ISI Yogyakarta: 2022.

Bayu Anggoro. "Wayang dan Seni Pertunjukan : Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah", *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* Vol. 2 No. 2 Tahun 2018.

Cintya Nurika Irma, "Pendekatan Sosiologi Sastra Dan Iilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Punakawan Menggugat Karya Ardian Kresna", dalam *Journal Bindo*

Sastra Jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan UPB. Vol.1 No.1 (2017). Dalam journal Skriptorium. Vol.2 No.2.

Dan B. Curtis, et al., *Komunikasi Bisnis dan Profesional*. Jakarta: Rosda Jayapura, 1996.

Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, jilid 9, 1991.

Eva Latipah, *Metode Penelitian Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Budi Utama, 2016.

Fransisco Budi Hardiman, *Kritik Ideologi, Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Januari 1990.

Hadari nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993.

Hazim Amir, *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991.

Klaus Krippendorff, *Analisis Isi Pengantar dan Metodologi*, penerjemah: Farid Widji. Jakarta: Rajawali Press, 1991.

Kustopo. *Mengenal Kesenian Nasional 1, Wayang*. PT. Bengawan Ilmu:Semarang, 2008.

Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.

Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Michael Walzer, *Interpretation and Social Criticism*. Cambridge, Mass: Harvard University.

Nurhadi Siswanto. Perubahan Dan Perkembangan Punakawan Dalam Pewayangan. *Corak Jurnal Seni Kriya Vol. 7 No.1, Mei-Oktober 2018*.

Ovita Eka Agustin. Kritik Sosial dalam Pagelaran Wayang Kulit Lakon “Semar Mbangun Kahyangan” Dalang Ki Seno Nugroho. *Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*. Press, 1985.

Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga (Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultur)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

- Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006)
- S.Haryanto, *Bayang-bayang Adiluhung, Filsafat, Simbilis, dan Mistik dalam Wayang* (Semarang: dahara Prize,1992),
- Sarjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada),
- Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993
- Sri Mulyono, *Wayang Kulit dan Karakter Manusia*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1979)
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeda, 2006
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeda, 2011
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Semarang: Rineka Cipta, 1997
- Suharsini Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2006)
- Sunarto. Punakawan Wayang Kulit Purwa: Asal-usul dan Konsep Perwujudannya. *Jurnal Seni & Budaya Panggung* Vol. 22, No. 3, Juli - September 2012
- Suryabrata Sumardi, *metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1987
- Taufik Hidayat,” Nilai Pendidikan Moral Dalam Wayang Kulit dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam (telaah video lakon Semar mbangun kahyangan sanggit Ki Warseno Slenk)”, *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Terry Eagleton, *Fungsi Kritik*. Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Ummi Kalsum, ”Kritik Sosial Dalam Iklan (Analisis Iklan Sampoerna A Mild)”, *Skripsi*, Jurusan komunikasi dan penyiaran islam Fakultas dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Laman Online:

"Dalang Wayang : Ki Seno Nugroho, Lahir di Yogya". Informasi Wayang Nusantara. 30 Januari 2018. Diakses tanggal 15 Oktober 2020.

"Kisah Dalang Ki Seno Nugroho, Jadwal Pentas Setiap Hari hingga Live Streaming". Kompas.com Diakses tanggal 15 Oktober 2020.

<https://fame.grid.id/amp/462412814/dalang-kondang-ki-seno-nugroho-wafat-sempat-minta-diiringi-gamelan-jika-meninggal-dunia>. Diakses pada tanggal 19 Agustus 2022

<https://ibtimes.id/kematian-dan-nilai-nilai-tasawuf-dalang-ki-seno-nugroho/>. Diakses pada tanggal 18 Agustus 2022

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Seno_Nugroho. Diakses pada tanggal 17 Agustus 2022

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Wayang_kulit_gagrag-Yogyakarta. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2022

<https://jawasatra.com/bagongisme/>. Diakses pada tanggal 18 Agustus 2022

<https://jogja.tribunnews.com/amp/2020/11/18/terungkap-karakter-wayang-bagong-ala-ki-seno-nugroho-menurut-ki-manteb-/mengadopsi-ki-sukron>. Diakses pada tanggal 17 Agustus 2022

<https://m.merdeka.com/peristiwa/dalang-ki-seno-nugroho-dan-karakter-bagong.html>. Diakses pada tanggal 17 Agustus 2022

<https://newsmaker.tribunnews.com/amp/2020/11/5-fakta-meninggalnya-ki-dalang-sono-nugroho-diiringi-gamelan-jawa-2-wayangnya-ikut-dimakamkan>. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2022

<https://senipedia.com>. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2022

<https://surakarta.go.id>. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2022

<https://www.google.com/amp/s/jogja.tribunnews.com/amp/2021/05/20/kisah-wayang-bagong-yang-turut-dikubur-bareng-dalang-ki-seno-nugroho>. Diakses pada tanggal 19 Agustus 2022

<https://www.google.com/amp/s/yogya.inews.id/amp/berita/profil-ki-seno-nugroho-dalang-kondang-jogjakarta-yang-meninggal-dunia>. Diakses pada tanggal 17 Agustus 2022

Mengenang Ki Seno, The Master of Bagong oleh Sumanto Al Qurtuby pada 08 November 2020. Alif.ID – <https://alif.id>

Wahyu Nurdiyanto, “Peristiwa Penting 7 November, Wayang Ditetapkan Sebagai Warisan Budaya Dunia”, timesindonesia.co.id